

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menurut al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya sehingga terdapat ayat-ayat dan hadis Rasulullah SAW., yang memerintahkan manusia untuk mencari ilmu. Berkali-kali pula, al-Qur'an dan hadis Rasulullah SAW menunjukkan betapa tinggi drajat orang-orang mukmin yang berilmu pengetahuan.¹ Seperti yang tercantum dalam surah Al-Mujadilah ayat 11:

ا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai Orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian “Luaskanlah tempat duduk“ di dalam Majelis-majlis maka luaskanlah (untuk orang lain), Maka Allah SWT akan meluaskan Untuk kalian, dan apabila dikatakan “berdirilah kalian” maka berdirilah, Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat, Allah maha mengetahui atas apa-apa yang kalian kerjakan. (QS. Al-Mujadilah:11)

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanan terhadap ilmu. Ilmu adalah sarana pokok untuk mencapai pekerjaan dan ibadah.

¹ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial Dalam Pemikiran Islam*, (Jakarta, Amzah,2001), h.225.

Syariat Islam mewajibkan setiap muslim tekun menuntut ilmu dengan sebaiknya-baiknya.

Dalam hal menuntut ilmu tidak memandang usia pencari ilmu bahkan umur yang telah lansia masih diwajibkan untuk menuntut ilmu. seperti dalam hadis riwayat Bukhori “*Tuntutlah Ilmu dari Buaian Hingga Liang Lahat*” Lansia merupakan merupakan suatu proses alami yang tidak dapat cegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang.²

Disinilah peran majelis taklim dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana menghadapi hari tua, menyukuri nikmat umur, sesuai tuntunan islam. menghadiri majelis ilmu adalah urusan yang mudah dan ringan. Yang terpenting adalah menguatkan tekad untuk mempelajari suatu ilmu yang menjadi kecenderungan hatinya. Oleh karena itu, ia bisa saja keluar rumah untuk menemui para syeikh di masjid-masjid yang ada dan menimba ilmu dari mereka. Tidak pantas bagi seseorang malu-malu karena merasa sudah tua atau bahkan sudah lanjut usia. Sebab, apa yang dilakukannya itu sebenarnya merupakan kemuliaan dari ketinggian baginya di dunia dan di akhirat.³

² Anis Ika Nur Rohmah, *Et.al*, Jurnal Tentang, *Kualitas Hidup Lanjut Usia*, <https://media.neliti.com>, diakses pada tanggal 31 oktober 2018.

³ Musa Asy-Syarif, *Ketika Usia 40 Tiba*, (solo: Mumtaza) h.102.

Rasulullah SAW telah membuat perbandingan di antara majelis zikir dan majelis ilmu pengetahuan. Diriwayatkan, pada suatu ketika Rasulullah SAW. Masuk kedalam sebuah masjid dan menjumpai dua buah majelis yang sedang berjalan di sana. Yang satu majelis membaca al-Qur'an dan berzikir, dan yang kedua adalah majelis ilmu.⁴

Dalam kehidupan manusia penting melakukan zikir kepada Allah SWT supaya setiap saat ingat kepada Allah. Hidup yang berzikir akan mendapat ketenangan sebab zikir bisa menjaga manusia dari perbuatan yang tidak baik. Saat hati kurang lurus dan memiliki orientasi yang berlebihan, manusia akan dikembalikan ke jalan yang benar dengan zikir. Sehingga ingat bahwa diri ini adalah ciptaan Allah. Maka rangkaian zikir, tasbih dan takbir di situlah menempatkan diri sebagai hamba Allah, zikir senjata paling ampuh untuk meluruskan orang, zikir sesuatu yang dapat mengarahkan hidup kita sebagai manusia yang sejati.⁵

Atha bin Abi Rabah mengatakan, “majelis-majelis zikir yang dimaksud adalah majelis-majelis halal dan haram, bagaimana harus membeli, menjual, berpuasa, mengerjakan sholat, bersedekah, menikah, cerai, melakukan haji. Ketahuilah bahwa majelis zikir yang dimaksud adalah majelis ilmu, majelis yang

⁴ Ahmad Shalaby, *Opcit.*, h.42.

⁵ MA Nurcahyo, *Pengertian Dzikir*, <http://etheses.uin-malang.ac.id/631/6/10410152%20Bab%202.pdf>, Diakses pada Tanggal 11 Mei 2019.

di dalamnya diajarkan tentang tauhid, aqidah yang menurut pemahaman Salafush Shalih, ibadah yang sesuai Sunnah Nabi SAW, muamalah, dan lainnya.⁶

Masa tua atau lansia merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stres lingkungan, serta penurunan daya kemampuan untuk hidup dan peningkatan kepekaan secara individual. Maka dari itu para lansia sangat membutuhkan bimbingan rohaniyah agar mereka mendapatkan ketenangan jiwa, mendapatkan pengetahuan tentang dunia dan lebih terfokus kepada akhirat dan tentu bimbingan dengan menggunakan dzikir, mereka akan sadar bahwa kemana dirinya akan berlabuh atau singgah untuk yang terakhir kalinya. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk meneliti para lansia untuk mengetahui persepsi lansia tentang dzikir yang ada di MTR dengan judul **“PERSEPSI JAMA’AH LANSIA MENGIKUTI KEGIATAN DZIKIR MAJELIS TAMASYA ROHANI RIYADHUL JANNAH DI MASJID AT-TAQWA PALEMBANG”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa bentuk-bentuk kegiatan atau program yang diadakan di majelis tamasya rohani riyadhul jannah
2. Bagaimana persepsi jamaah lansia mengikuti kegiatan majelis tamasya rohani riyadhul jannah?

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Menuntut Ilmu Jalan Menuju Surga*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2018), h.12.

3. Bagaimana dampak zikir terhadap perilaku jamaah lansia di majelis tamasya rohani riyadhul jannah?

C. Batasan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan di MTR adalah sholat tahiyatul masjid, sholat duha, pembacaan dzikir *Tadzikiyah An-Nafs* dan sujud syukur bersama, tausiyah. Agar lebih fokus peneliti hanya membahas tentang dzikir *Tadzikiyah An-Nafs* di MTR. Peneliti menggunakan pengertian lansia yang dirumuskan WHO *World Health Organisation* lansia yang diteliti Lanjut usia (*elderly*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai bulan April 2019

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang diadakan di MTR.
2. Untuk mengetahui persepsi jamaah lansia, persepsi jamaah lansia mengikuti kegiatan yang ada di MTR
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi jamaah lansia ketika mengikuti kegiatan di MTR.

D. Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Secara Teoritis :**

Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah kepastakaan tentang persepsi lansia mengikuti kegiatan dzikir.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dzikir di MTR.
- b. Guna untuk meningkatkan pemahaman terhadap persepsi lansia dalam mengikuti kegiatan dzikir di MTR dan selanjutnya dapat menjadi dasar terhadap penelitian sejenis yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun beberapa penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Penelitian Eko Mursalin 2018, "*Efektivitas Dzikir Tadzkiah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Paalembang*" Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Dari hasil peneliti lakukan ternyata jamaah Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah khususnya remaja yang umurnya kisaran 19-23 tahun, sebelum mengikuti majelis dzikir di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah, perilaku mereka masih labil dan ragu dalam beragama, sehingga membuat hati mereka tidak nyaman dan tidak tentram, tapi setelah mengikuti majelis dzikir tazkiyah an-nafs di majelis tamasya rohani

riyadhul jannah, hati mereka mulai merasakan ketenangan, dan mulai yakin dalam beragama yang baik dan benar. Dalam pelaksanaan dzikir tazkiyah an-nafs, bagi pembinaan agama remaja sangatlah efektif, karena masa remaja adalah masa transisi, jiwanya masih labil, sehingga pada masa ini remaja sering kali mengalami berbagai problem baik fisik, psikis, maupun sosial. Jika problem remaja tidak dipecahkan, maka akan timbul berbagai kelainan tingkah laku seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Bahkan dapat juga menimbulkan kejahatan yang sangat mencemaskan dan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri serta masyarakat pada umumnya.⁷

Penelitian Aisia 2007, "*Motivasi Ibu-ibu Dalam Mengikuti Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah*" Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, dalam penelitian ini peneliti berfokus kepada motivasi ibu-ibu dalam mengikuti Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah. Dalam penelitian tersebut antusias ibu-ibu dalam mengikuti pengajian dzikir tersebut, dan perubahan sikap setelah mengikuti majelis tersebut.⁸

Penelitian terakhir Susilawati 2008, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhori*" Fakultas dakwah dan komunikasi. Pola dakwah ustadz Jefri Al-Bukhori tergolong baik, yang tercemin sering menggunakan pola keteladanan (67,09%), wujud keteladanan dengan

⁷ Eko mursalin, *Efektivitas Dzikir Tadziyah An-nafs Terhadap Prilaku Keagamaan Remaja di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Palembang*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Tahun 2018.

⁸ Aisia, *Motivasi Ibu-Ibu Dalam Mengikuti Majelis Tamsya Rohani Riyadhul Jannah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Tahun 2007.

mengungkapkan pengalamannya (53,16%), sering menggunakan pola perhatian (59,49%), pola kisah atau cerita (65,82%), pola nasehat (69,62%), pola pujian (78,48%), pola pembiasaan (60,76%), pola diskusi (67,09%), menggunakan pendekatan empathy atau menempatkan diri pada posisi orang lain (53,16%), dan pola perbandingan (55,70%). Persepsi masyarakat desa Kota Daro I Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Ogan Ilir terhadap pola dakwah Ustadz Al-bukhori tergolong baik, yang tercermin pada pola keteladanan (62,02%), pengalaman hidup (65,82%), perhatian (67,09%), cerita (55,70%), nasehat (62,02%), pujian (67,09%), pembiasaan (53,16%), diskusi (55,70%), empathy (59,59%), perbandingan yang diterapkan oleh Ustadz Al-Bukhori (62,02%).

Dengan demikian ditegaskan bahwa ketiga penelitian di atas sangat beda dengan penelitian ini. Penelitian oleh Eko Mursalin, "*Efektivitas Dzikir Tadzkiriyah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja Di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Paalembang*" penelitian yang ditulis oleh Eko Mursalin memfokuskan penelitiannya kepada remaja sedangkan peneliti berfokus kepada jamaah lansia kemudian persamaannya sama-sama meneliti Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah. Penelitian Asia, "*Motivasi Ibu-ibu Dalam Mengikuti Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah*" penelitian yang ditulis oleh Asia berfokus kepada bagaimana motivasi ibu-ibu sedangkan peneliti berfokus kepada bagaimana persepsi lansia. Persamaannya sama-sama meneliti Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah. Penelitian yang terakhir

Susilawati “*Persepsi Masyarakat Terhadap Pola Dakwah Ustadz Jefri Al-Bukhori*” peneliti ini berfokus kepada persepsi masyarakat sedangkan penulis berfokus kepada persepsi jamaah.

F. Kerangka Teori

1. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁹ Sedangkan dalam *kamus besar bahasa Indonesia*, persepsi adalah tanggapan langsung atas sesuatu.¹⁰

Para psikolog telah mengembangkan teori persepsi yang membantu memahami bagaimana proses sebuah sensasi diproses menjadi persepsi sebuah pola atau objek. Ada dua teori utama yang dipelajari tentang manusia memahami dunia. Sebuah teori, persepsi konstruktif (*constructive perception*) mengatakan bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dengan secara aktif memilih stimuli dan menggabungkan sensasi dengan memori. Teori lainnya, persepsi langsung (*direct perception*), menyatakan bahwa persepsi terbentuk dari perolehan informasi secara langsung dari lingkungan.

2. Macam-Macam Persepsi

a. Persepsi Konstruktif

⁹ Jalaludin Rachmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosadakarya, 2009), h.51.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka”1991), h. 374.

Persepsi konstruktif disusun berdasarkan anggapan bahwa selama persepsi, kita membentuk dan menguji hipotesis-hipotesis yang berhubungan dengan persepsi berdasarkan apa yang kita lihat dan apa yang kita ketahui. Dengan demikian, persepsi adalah sebuah efek kombinasi dari informasi yang diterima sistem sensorik, pengalaman dan pengetahuan yang kita pelajari tentang dunia, yang kita dapatkan dari pengalaman.

b. Persepsi Langsung

Persepsi langsung menyatakan bahwa informasi dalam stimuli adalah elemen penting dalam persepsi dan bahwa pembelajaran dan kognisi tidaklah penting dalam persepsi karena lingkungan telah mengandung cukup informasi yang dapat digunakan untuk interpretasi. James Gibson dan James Cutting menyatakan bahwa persepsi langsung mengasumsikan bahwa keaneka ragaman lapisan-lapisan optik sama kayanya dengan keanekaragaman dalam dunia. Para psikologis yang berorientasi ekologis mendukung pernyataan ini menyatakan bahwa stimulus itu sendiri telah memiliki informasi yang cukup untuk menghasilkan persepsi yang tepat dan tidak memerlukan adanya representasi internal.¹¹

¹¹ GA Grafiyana, *Teori Persepsi*, ethese.uin-malang.ac.id, Diakses Pada Tanggal 6 September 2018.

Dalam menyusun penelitian ini digunakan teori yang berkaitan dengan penelitian. Diantaranya adalah teori SOR

Teori SOR (Stimulus-Organismme-Respons) ini berasal dari teori ilmu psikologi, objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, sikap, opini, prilaku, kognisi, afeksi, dan konasi dalm teori ini seseorang dapat mengharapkan dan meperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi dari komunikan.

Menurut Denis Mc-Quail ddan Sven Windhal (1984) prinsip dasar teori stimulus respons yaitu efek merupakan reaksi tertentu terhadap stimulus tertentu, sehingga orang dapat menduga dan memperkirakan adanya hubungaa erat antara pernyataan dengan reaksi audiens, teori ini hanya memiliki 3 elemen utama, yaitu pesan (*Stimulus*), penerima atau khalayak atau komunikan (*Organisme*) dan efek (*Respons*).¹²

3. Lansia

Menua (menjadi tua) adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk melakukan fungsinya dalam memnuhi kebutuhan dalam hidup. Menua ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut yang memutih, penurunan pendengaran, penglihatan

¹² Nawiro Vera, *Komunikasi Massa*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2016), hal. 120.

yang semakin buruk, sensitivitas emosi, proses menua merupakan proses yang terus-menerus (berlanjut) secara alamiah.

Menurut *World Health Organisation* (WHO), Lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang di kategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut *Agian Process* atau proses penuaan.¹³

4. Jamaah Majelis Taklim

Secara bahasa, jamaah berasal dari bahasa arab yang memiliki arti, berkumpul. Misalnya jamaah pasar berarti perkumpulan orang yang ada di pasar. Jamaah menurut istilah dapat diartikan sebagai pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Misalnya jamaah salat, jamaah haji.

Jemaah asal katanya adalah *jama'atu an naas* yang berarti sekumpulan manusia.¹⁴ Sedangkan jika ditinjau dari segi ayari'at. Imam Ishaq Ibrahim bin Musa asy Syatibi yang mengemukakan beberapa hadist tersebut sebagai berikut:

1. Jamaah adalah para penganut Islam lain diwajibkan mengikuti aturan mereka.
2. jemaah adalah masyarakat umum yang menganut Islam.
- 3.

¹³ Siti Munaroh, *Pengertian Lansia*, Digilib.unilaa.ac.id, diakses pada 8 November 2018.

¹⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: YPPA, 1973), h. 91.

jemaah ialah *jama'atul muslim* apabila menyepakati seorang amir. 4. jemaah adalah para sahabat secara khusus.¹⁵

Majelis taklim menurut akar katanya, istilah majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata yang berarti (tempat) dan taklim yang berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajian agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jemaahnya serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. Dalam prakteknya majelis taklim merupakan tempat pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terkait oleh waktu.¹⁶

Sedangkan kata 'majlis' berasal dari kata *jalasa, yajlisu, julusan*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikatakan dengan kata yang berbeda seperti *majlis wal wajlimah* berarti *tempat duduk, tempat sidang, dewan*, atau *majlis asykar*, yang artinya *mahkamah militer*

Selanjutnya, kata 'taklim' sendiri berasal dari kata '*alima, ya'lamu, ilman*, yang artinya *mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan*. Arti taklim

¹⁵Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, (Jakarta: Robbani Press, 2005), h. 310.

¹⁶Moala Sabila Jazmi, Jurnal *Pengertian Lansia*, <http://repository.ump.ac.id/1268/3/MAOLA%20SABILA%20JAZMI%20BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 03 oktober 2018.

adalah *hal mengajar, melatih*, berasal dari kata '*alama, allaman* yang artinya, *mengecap, memberi tanda, danta'alama* berarti *terdidik, belajar*. dengan demikian, arti *majlis taklim* adalah *tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih, atau tempat belajar, tempat berlatih, dan tempat menuntut ilmu*.¹⁷

G. Metode Penelitian

Pengertian Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang artinya adalah cara atau menuju suatu jalan¹⁸. Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹⁹

1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang meneliti obyek di lapangan untuk mendapatkan data dan gambaran yang jelas dan Konkrit tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan penelitian ini menguraikan secara sistematis, faktual

¹⁷ Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta; Pustaka Intermedia, 2009) Cet, Ke-1, h.1.

¹⁸ Rosady Ruslan, SH.,M.M, *Metode Penelitian Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2017), hal, 24.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM. Cet. Ke-1, 990).hal.4.

dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.²⁰

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapat pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.²¹

Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang meneliti persepsi jamaah lansia mengikuti kegiatan dzikir di MTR Masjid At-Taqwa Palembang.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh jamaah lansia MTR yang jumlahnya tidak menentu setiap hari Sabtu pagi. Namun rata-rata setiap minggunya jamaah yang hadir mencapai 500 orang.

b. Sampel

²⁰ Sumardi suryabrata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali Pers (cet. VII), 1992). hal 18.

²¹ Rosady Ruslan, SH.,M.M, *Metode Penelitian Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hal,215.

Dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti, baik dari segi waktu maupun biaya maka dipergunakan sistem *random sampling*, artinya mengambil sebagian dari populasi sebagai responden. Untuk mencegah kurang validnya data yang akan diambil karna jumlah populasi yang tidak menentu, maka respondennya ditentukan sebanyak 10% dari jumlah populasi, yaitu 50 orang. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa pengambilan sampel demikian ini dibenarkan karena “jika jumlah populasi kurang dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 100%. jika jumlah populasi kurang dari 100 orang, maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15% atau 10-25% atau lebih.”²²

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.²³

Didalam penelitian data kualitatif antara lain adalah hasil wawancara jamaah lansia, pengurus MTR, dan pembina MTR.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002),h.112.

²³ Satory Djam'an, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta 20014), hal 25.

b. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat berupa manusia, pertanyaan dan tingkah laku, dokumen dan arsip atau benda lain. Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun penjelasan lebih rincinya sebagai berikut :

1) Data Primer

Sumber data primer adalah data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) untuk mendapatkan data ini dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan jamaah lansia MTR, pengurus dan pembina MTR.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ untuk data sekunder ini peneliti menggunakan data dari jumlah, dokumen buku dan lainnya. Diantara buku tersebut Priyoto, *NIC Dalam Keperawatan Gerontik*, (Jakarta Selatan, Selemba Medika, 2012).

H. Teknik Pengumpulan Data

²⁴ Suryani Hendrayadi, *Metode Riset Kualitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h.203.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. Berikut ini adalah penjelasannya :

a. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai.²⁵

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin yang akan dijadikan panduan dalam melakukan wawancara namun tidak mengabaikan pertanyaan yang muncul seketika saat wawancara berlangsung. Adapun orang-orang yang terkait dengan wawancara yakni jamaah lansia MTR, pengurus serta pembina MTR. Dalam mewawancarai peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yang dimana teknik *snowball sampling* adalah teknik penentuan jumlah sampel yang semula kecil kemudian terus membesar ibarat bola salju (Seperti *Multi Level Marketing*).²⁶

b. Dokumentasi

²⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal, 111.

²⁶ Suryani Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 203.

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen “Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, website, internet maupun data-data dalam bentuk apapun yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

Metode dokumentasi juga salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.²⁷ peneliti menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber seperti melihat arsip, foto, buku dan lain sebagainya pada jamaah MTR.

c. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Adapun teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, artinya penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan lansia, tetapi hanya melakukan pengamatan untuk memperoleh data yang valid.

I. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari proses penelitian selanjutnya akan di analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis deksriptif bersifat memaparkan apa adanya saja tanpa harus merumuskan hipotesis.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal, 124.

Sedangkan yang dimaksud kualitatif adalah kualitas atau mutu konsep dan data terhadap suatu fenomena sosial tertentu yang berusaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana keadaannya.²⁸

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

b. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

²⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1995), hal 40-41.

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber dalam persepsi lansia mengikuti kegiatan dzikir dimajelis tamasya rohani riyadhul jannah yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam sistematika pembahasan serta mempermudah dalam pencapaian tujuan, maka pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini secara rinci akan diuraikan berdasarkan garis besar dan disajikan kedalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I adalah pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan secara rinci pokok pikiran yang melatar belakangi timbulnya masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan kegunaan penelitian dan garis-garis besar dari isi skripsi ini.

BAB II adalah landasan teori yang meliputi: persepsi, meliputi pengertian, lansia, majelis taklim.

BAB III adalah deskripsi wilayah penelitian berisikan penelitian yang antara lain: sejarah berdirinya majelis taklim Tamasya Rohani Riyadhul Jannah, struktur dan personal kepengurusan majelis taklim Tamasya Rohani Riyadul Jannah, program kerja bidang dakwah di Majelis taklim Tamasya Rohani Riyadhul Jannah, bentuk-bentuk aktivitas dakwah majelis Tamasya Rohani Riyadhul

BAB IV merupakan analisa data, berisikan tentang bentuk-bentuk kegiatan di MTR, persepsi lansia mengikuti kegiatan di MTR, serta dampak yang dirasakan lansia ketika mengikuti dzikir di MTR.

BAB V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran

